

## MAKNA RUANG PUBLIK DI KOTAGEDE YOGYAKARTA KASUS: LAPANGAN YOUNGCO DI KELURAHAN PRENGGAN

Heri Hermanto<sup>1)</sup>, Djunaedi<sup>2)</sup>, Sudaryono<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer  
Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo  
Jl Raya Kalibebber Km.03 Wonosobo

<sup>2,3)</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Email : [haiza\\_arsi@yahoo.co.id](mailto:haiza_arsi@yahoo.co.id)

### Abstrak

Kotagede merupakan kawasan perkotaan yang memiliki banyak keunikan tradisi dan budaya peninggalan kerajaan Mataram Islam. Ketersediaan ruang publik yang nyaman dan melindungi hak publik merupakan sesuatu yang sangat jarang dijumpai pada kawasan perkotaan yang padat penduduknya, yang sering dijumpai banyak lapangan publik yang hilang tanpa alasan yang jelas. Lapangan Youngco adalah salah satu ruang publik yang berada di Kelurahan Prenggan Kotagede yang dimiliki oleh perseorangan, tetapi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Kotagede untuk berbagai kegiatan olahraga, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan.

Penelitian ini didasari pada dua pertanyaan, 1) Bagaimanakah fungsi dan peran lapangan Youngco bagi masyarakat Kotagede dan 2) Apakah makna lapangan Youngco sebagai ruang publik bagi masyarakat Kotagede.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik induktif-deduktif, data diperoleh dari 12 informan dengan metoda indept interview. Dari 5 tema yang ditemukan dicari hubungan substantive yang hasilnya kemudian didialogkan untuk mendapatkan konsep.

Hasil penelitian ini merumuskan dua konsep tentang makna ruang publik di Kotagede Yogyakarta yaitu, 1) Lapangan Youngco dari dan untuk masyarakat dan 2) Lapangan Youngco wadah budaya guyub

**Kata Kunci :** makna; kawasan perkotaan; ruang publik

### PENDAHULUAN

Peradaban manusia merupakan bagaian atau unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah, diyakini perkembangannya sangat dipengaruhi oleh agama, hal tersebut diwujudkan melalui sofistikasi arsitektur, seni lukis, seni tari, suara, prosa, dan seni lukis tinggi (Ambary,1998:95). Aspek keagamaan tidak dapat dipungkiri memberikan andil yang besar dalam dunia arsitektur. Banyak sekali hasil produksi dari sebuah peradaban yang lahir sebagai bentuk pengabdian makhluk kepada penciptanya, aspek relegius merupakan faktor utama yang tidak dapat disangsikan lagi peranannya ( Utaberta,2008:64).

Islam adalah agama *rohmatan lil'alamin* yang bersifat integral dan menyeluruh tidak meletakkan sebuah perbedaan antara aspek yang bersifat ritual (*hablum minallah*) dengan aspek kehidupan sehari-hari (*hablum minnasi*) (Utaberta,2008:65). Menurut Ir. Budi Adelar Sukada, Grad, Hons, Dipl (AA) IAI, definisi dari Arsitektur Islam adalah merupakan bangunan dan karya Arsitektur yang dibuat untuk masyarakat Islam, atau dipakai mereka atau dimiliki mereka, terlepas dari apapun fungsinya sebelum itu dan arsiteknya, Islam tidaklah memberi batasan atau definisi yang tegas mengenai aspek fisik (*being reality*) dalam produk arsitekturnya, tetapi memberi batasan yang tegas tentang aspek makna (*meaning reality*). Alun-alun merupakan salah satu hasil karya Arsitektur Islam yang menjunjung nilai-nilai lokal, menjadikannya sebuah ruang publik yang memiliki makna spiritual, kekuasaan, aspirasi, sehingga masih dapat dinikmati oleh masyarakat biasa. (Wiryomartono,1995:46)

Kotagede merupakan kawasan perkotaan yang memiliki banyak keunikan tradisi dan budaya peninggalan kerajaan Mataram Islam. Tradisi dan budaya Islam tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap bentukan tata ruang permukiman yang ada di Kota Gede saat ini, termasuk didalamnya adalah ruang publik. Fenomena di banyak perkotaan adalah banyak sekali ruang publik yang sengaja dihilangkan atau dialihfungsikan menjadi fasilitas komersial. Ketersediaan

ruang publik yang nyaman dan melindungi hak publik merupakan sesuatu yang sangat jarang dijumpai pada kawasan perkotaan yang padat penduduknya. Lapangan Youngce adalah salah satu ruang publik yang berada di RW IX Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta yang dimiliki oleh warga Kelurahan Prenggan, tetapi sengaja digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Kotagede untuk berbagai kegiatan seperti; kegiatan olahraga, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan. Car,dkk(1992) menyebutkan bahwa ruang publik adalah sebuah *common natural meeting ground* dimana drama kehidupan masyarakat diekspresikan baik secara permanen/rutin maupun temporer yang dilakukan baik oleh suatu kelompok masyarakat atau individu, ruang publik berfungsi juga sebagai pengikat sosial masyarakat (*social blinder*).

## METODOLOGI

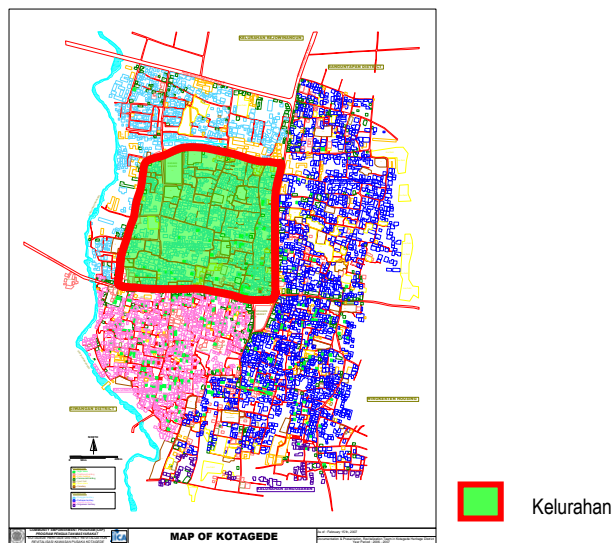
Penelitian ini menggunakan metode naturalistik/fenomenologi dengan teknik induktif, pengumpulan data dimulai dengan grandtour dan dilanjutkan dengan minitour serta wawancara mendalam terhadap 12 informan yang berasal dari Blok Pekaten dan Blok Nyamplungan Prenggan. Analisa data dilakukan dengan mencari hubungan substantive antar tema yang ditemukan dilapangan, dimana jumlah tema yang ditemukan adalah sebanyak 5 buah tema. Hubungan tersebut kemudian didialogkan sehingga memunculkan konsep arsitektur lokal makna ruang publik di Kotagede Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN MASALAH

### Tema Yang Ditemukan

#### 1. Rukun Kampung (RK) Prenggan

Wilayah Kecamatan Kotagede terbagi menjadi 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan, kedua kelurahan tersebut masuk wilayah kotamadya Yogyakarta, sedangkan Kelurahan Singasaren dan Kelurahan Jagalan masuk wilayah Kabupaten Bantul. Kelurahan Prenggan terbagi menjadi 14 RW.



Gambar. 1

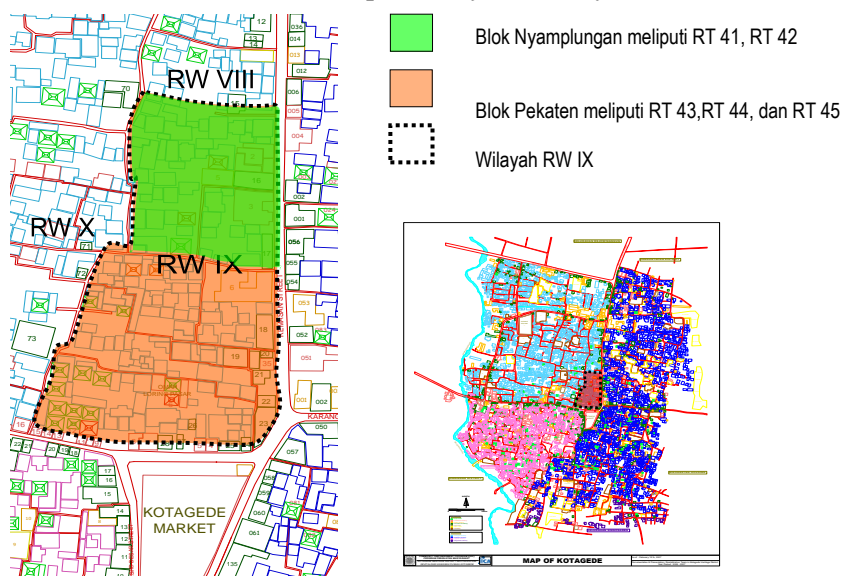
Lokasi Kelurahan Prenggan di Kotagede

Sebelum tahun 1960 belum ada istilah kelurahan, yang ada adalah istilah Rukun Kampung (RK). Pada waktu itu organisasi pemerintahan di bawah Rukun Kampung adalah kampung, seperti Kampung Patalan, Kampung Trunojayan, Kampung Nyamplungan, istilah kampung tersebut sekarang lebih dikenal warga Prenggan dengan istilah Blok. Perubahan Rukun Kampung Prenggan menjadi Kelurahan Prenggan terjadi sekitar 30 tahun yang lalu (1980).

#### 2. Blok Nyamplungan dan Blok Pekaten

Nama Pekaten diyakini sudah ada sejak dulu, ketika Sultan Hadiwijaya menyerahkan tanah *Mentaok* atau Mataram kepada Pamanahan, lokasi Blok Pekaten sekarang ini dulunya digunakan untuk kandang kuda.

Blok Pekaten dan Blok Nyamplungan terletak di wilayah RW IX Kelurahan Prenggan. terdiri dari 5 RT , yaitu RT 41, RT 42, RT 43, RT 44 dan RT 45, sedangkan Blok Nyamplungan meliputi 2 RT yaitu RT 41 dan RT 42, Blok Pekaten meliputi wilayah 3 RT, yaitu RT 43, RT 44, dan RT 45.



**Gambar .2**

Letak Blok Nyamplungan dan Blok Pekaten di RW IX

Istilah Blok sudah ada ketika masih bernama Rukun Kampung Prenggan, perubahan Rukun Kampung menjadi Kelurahan, menjadikan organisasi pemerintahan di Prenggan menjadi berubah; yang tadinya hanya terdiri dari Rukun Kampung dan Kampung, kemudian menjadi Kelurahan, RW, dan RT, sedangkan Blok adalah merupakan kelanjutan dari istilah Kampung; seperti kampung Pekaten menjadi Blok Pekaten yang masih dipertahankan.

Perubahan organisasi pemerintahan yang hanya berdasarkan administrasi tata letak mengakibatkan pembentukan RW dilakukan dengan cara menggabungkan Kampung atau Blok yang saling berdekatan tanpa memperhatikan sejarah, mengakibatkan munculnya istilah penggabungan yang dipaksakan; misalnya Blok Nyamplungan dengan Blok Pekaten berada dalam RW IX., seharusnya Blok Pekaten dengan Blok Trunojayan, tidak dengan Nyamplungan, karena sudah sejak dulu sudah ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara Pekaten dan Trunojayan yang memiliki sifat yang hampir sama.

Sejak dari dulu sudah ada perbedaan sifat dan budaya antara warga Blok Nyamplungan dan Pekaten, perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan di dalam mengelola Blok, walaupun di Nyamplungan terdapat kepengurusan, tetapi kegiatan blok Nyamplungan tidak aktif berbeda dengan blok Pekaten.

Di kalangan RW IX dikenal istilah blok Pekaten “*angsare tanah*” artinya bidang yang menonjol adalah bidang kesenian seperti adanya grup keroncong Cahaya Muda, ada band remaja, dan RW IX khususnya Blok Pekaten dijadikan wakil untuk tingkat kabupaten untuk kegiatan kesenian dolanan dan lagu anak-anak tradisional .

### 3. Budaya Guyub di Blok Pekaten

Mengenai aktifnya kegiatan di blok Pekaten dibandingkan dengan blok lainnya memang diakui oleh masyarakat Kelurahan Prenggan. Disamping itu masyarakat blok Pekaten terkenal guyub, , saling membutuhkan setiap orang tidak bisa hidup sendiri, warga Pekaten merasa masih memerlukan orang lain. budaya ini berkembang ketika G30S PKI meletus. Budaya guyub inilah yang mungkin menjadi sebab utama aktifnya kegiatan di blok Pekaten.

### 4. Penggerak dan Pilare wong Pekaten

Budaya rukun atau guyub yang dimiliki warga blok Pekaten tersebut didukung oleh adanya tokoh atau motivator (penggerak), tokoh tersebut sudah ada sejak jaman ketika masih berbentuk Rukun Kampung Prenggan, ada tokoh masyarakat yang dijuluki *pilare wong Pekaten*, orang tersebut adalah Bapak H.Suparmadi, jiwa sosial yang dimiliki bapak H.Suparmadi diwarisi dari

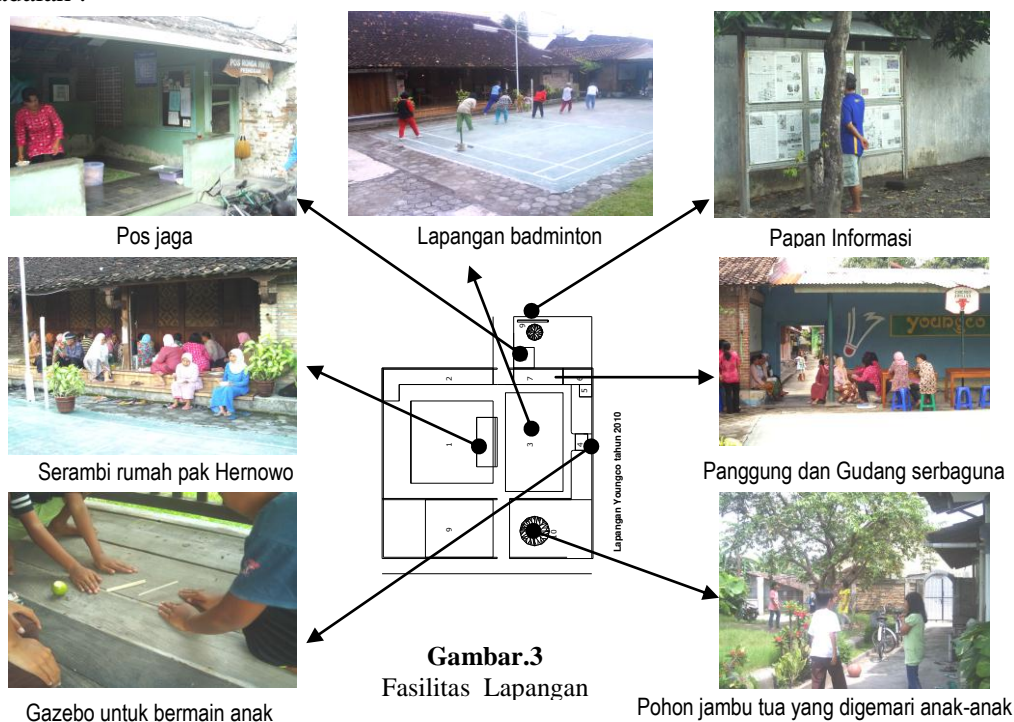
orang tuanya yang bernama Padmo Sardjono, ketika tahun 1988 bapak Padmo Sarjono adalah pemilik toko sepeda dan pabrik sikat gigi satu-satunya yang ada di kotagede.

Selain Bapak Suparmadi dikenal pula Pak Mangku pemilik dari lapangan Youngco, dialah yang merelakan tanah didepan rumahnya dipergunakan untuk kepentingan warga, hal tersebut terbukti ketika pak mangku meninggal, tidak ada warga yang tidak keluar untuk menghormati almarhum pak Mangku. Setelah pak Mangku meninggal, lapangan Youngco tetap dipergunakan untuk kepentingan warga.. Rumah almarhum bapak Suparmadi ditempati oleh pak Hernowo yang merupakan anak termuda pak Mangk dari delapan bersaudara.

Disamping tokoh tesebut di blok Pekaten ada tokoh-tokoh yang lain yang menjadi motivator dan dapat membuat guyub warga blok Pekaten seperti Pak Amron (mantan ketua RW), Pak Mugiharjo, Pak Ciptono, dan Pak.Jono . Dikenal juga yang namanya Pakde Hardjo, terkenal sangat loyal terhadap kampung, orang kaya yang sederhana, sebagai pembina orkes keroncong Cahaya Muda. Tokoh yang lain adalah Pak Djayusman, pendiri radio Montera, sejak tahun 1992 menjadi radio PTDI yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah Kotagede.

### 5. Lapangan Youngco

Pemilik lapangan Youngco adalah almarhum pak Mangku awalnya hanya dipergunakan untuk badminton. Tahun 1973 lapangan badminton tersebut dinamakan Youngco, waktu itu masih tren-trennya penggunaan nama asing, *young* (bahasa Inggris) artinya muda, *co* berarti cooperation sehingga diartikan yang muda yang bekerja sama. Sebagai ruang publik lapangan Youngco mempunyai fasilitas yang lengkap, sehingga lapangan Youngco dapat menampung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga di blok Pekaten. Adapun kelengkapan fasilitas dari lapangan Youngco adalah :



Adapun kegiatan yang dilakukan di lapangan Youngco dan jangkauan pemakai adalah seperti table dibawah ini

**Tabel .1** Aktivitas dan Jangkauan Pemakai

No	Aktivitas	Jangkauan Pemakai		
		Blok Pekaten	Kelurahan Prenggan	Kotagede
1	Bermain anak	V		
2	Badminton	V		
3	Pemeriksaan Lansia	V		
4	Senam Lansia	V		
5	Kegiatan Paud Kunir Ceria	V		
6	Penyembelihan Hewan Qurban	V		
7	Nonton Final Piala Dunia Sepak Bola	V		

No	Aktivitas	Jangkauan Pemakai		
		Blok Pekaten	Kelurahan Prenggan	Kotagede
8	Kerja bakti	V		
9	Malam tirakatan 17 Agustus	V		
10	Jalan Sehat	V		
11	Sholat Idul Adha dan Idul Fitri			
12	Badminton		V	
13	Pentas dolanan dan lagu tradisional		V	
14	Turnamen Badminton antar RW			V

Sumber : Analisa Penulis 2010

## Konsep

### 1. Youngco dari warga untuk seluruh warga.

Awalnya lapangan Youngco adalah merupakan lapangan yang berasal dari tanah milik pribadi yang di iklaskan dipakai kegiatan badminton untuk pribadi dan warga. Setelah bencana gempa tahun 2006 di Kotagede, lapangan Youngco diperbaiki dan ditambah dengan fasilitas seperti; lapangan yang tadinya tanah kemudian diplester, di aci dan dicat, Serambi dan rumah pak Mangku diperbaiki sehingga menjadi lebih bagus. Lingkungan lapangan ditambah dengan fasilitas-fasilitas pos jaga, papan informasi, gazebo, serta penataan lingkungan sekitar lapangan badminton. Setelah pemilik tanah meninggal, anak-anaknya tetap meneruskan orang tuanya dengan tetap mengikhlaskan lapangan Youngco untuk kepentingan warga.

Lapangan Youngco menjadi ruang yang fleksibel penggunaannya ,yang dapat dipergunakan untuk berbagai aktivitas warga, seperti badminton, bermain anak, senam lansia, PAUD, penyuluhan lansia, termasuk digunakan untuk kegiatan mantu. Lapangan tersebut juga diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat yang membutuhkan, kaya miskin, baik anak-anak, remaja, bapak-ibu, dan kakek-nenek.

Lapangan Youngco tidak hanya dimanfaatkan oleh warga blok Pekaten , dimana lokasi lapangan tersebut berada tetapi juga dimanfaatkan oleh warga di tingkat RW IX dan warga se kelurahan Prenggan, bahkan sampai tingkat kecamatan Kotagede.

### 2. Youngco sebagai wadah budaya guyub.

Istilah *angsare tanah Pekaten yo kesenian*, menunjukkan adanya potensi budaya kesenian yang dimiliki oleh warga Pekaten sejak dari dulu, yang tidak dimiliki oleh warga blok lain yang ada di kelurahan Prenggan atau bahkan di kecamatan Kotagede. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan pentas wayang orang sebulan di Sopingan, adanya perkumpulan keroncong Cahaya Muda, Montela radio anak muda, band remaja, tahun 2009 menjadi wakil kecamatan untuk kegiatan pelestarian lagu-lagu dan permainan tradisional di tingkat kodya Yogyakarta.

Banyaknya kegiatan kesenian yang dilakukan bersama menumbuhkan sifat rukun dan kebersamaan. Warga blok Pekaten sejak kelurahan Prenggan masih berbentuk Rukun Kampung Prenggan (RK) pada dasarnya sudah rukun, warga menyadari bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri, mereka masih memerlukan orang lain. Sifat itulah yang menurut warga blok Pekaten disebut *guyub*. Nilai-nilai bertetangga warga Pekaten diwujudkan dalam bentuk blok Pekaten, berbagai masalah dibicarakan dan diselesaikan pada musyawarah blok.

Disamping budaya rukun dan guyub, ada penggerak, motivator atau *pilare wong Pekaten* yang menjadi daya penyokong, pendorong dan penjaga bagi keberlangsungan budaya guyub dan kegiatan warga di blok Pekaten.

Program kampung yang dihasilkan oleh budaya guyub memerlukan wadah bagi berlangsungnya kegiatan tersebut, dua sebab aktifnya kegiatan di blok Pekaten pertama adalah karena kesadaran warga dan yang kedua adanya dukungan fasilitas dalam hal ini adalah Lapangan Youngco.

Adanya Lapangan Youngco menjadikan warga mudah mensosialisasikan kegiatan kampung, sehingga hampir semua program atau kegiatan blok Pekaten berlangsung di Youngco, yang melibatkan seluruh warga; kaya miskin, tua-muda, laki-laki dan perempuan. Lokasi yang strategis serta tersedianya fasilitas yang lengkap mulai dari, lapangan badminton, panggung, gazebo, gudang, serambi pendopo, pohon jambu, pos jaga, papan informasi , kran air untuk mencuci tangan dan kaki, termasuk adanya upaya pemeliharaan baik dari pemilik lapangan maupun warga

blok Pekaten, menjadikan lapangan Youngco sebagai tempat yang disukai oleh anak-anak, remaja, bapak-ibu, dan kakek-nenek, sehingga dikenal istilah “*lapangan marahi gayeng*”.

Walaupun lapangan Youngco hanya merupakan faktor pendukung aktifnya kegiatan yang ada di blok Pekaten, tetapi lokasi yang strategis dengan fasilitas yang mencukupi, menjadikan aktivitas yang berlangsung dilapangan Youngco menjadi semakin beragam dan jangkauannya menjadi semakin luas.

## KESIMPULAN

1. Lapangan Youngco yang terletak di RW IX kelurahan Prenggan Kotagede merupakan ruang publik berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat
2. Masyarakat blok Pekaten memiliki budaya *guyub*, warga menyadari bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri, mereka masih memerlukan orang lain, hal tersebut merupakan salah satu wujud dari pengamalan ajaran agama Islam tentang *hablum minnasi*. Nilai-nilai bertetangga warga Pekaten diwujudkan dalam bentuk blok Pekaten, Adanya penggerak, motivator atau *pilare wong Pekaten* menjadi daya penyokong, pendorong dan penjaga bagi keberlangsungan budaya *guyub* di blok Pekaten. Budaya rukun dan *guyub* mempunyai wadah untuk mensosialisasikan program dan melaksanakan kegiatannya. Keberadaan Lapangan Youngco dengan tempat yang strategis (*cemepak*), lengkap fasilitasnya, menjadikan aktivitas yang berlangsung dilapangan Youngco menjadi semakin beragam dan jangkauannya menjadi semakin luas. Lapangan Youngco adalah wadah budaya *guyub* warga blok Pekaten Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban Jejak Archeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu.
- Barry, John. 1999, *Environment and Social Theory*, New York: Routledge.
- Bertens, K., 1987, *Panorama Filsafat Moderen*, Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Bunga Rampai Arsitektur Islam, 2009, Wonosobo, LP3M. Universitas Sains Al Qur'an
- Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Reserch Design*. London: Sage publication
- Groenewald, Thomas, 2004, *A Phenomenological Research Design Illustrated*, International Journal of Qualitative Methods 3.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung : Penerbit Widya Padjajaran
- Moewloeng, Lexy J, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Muhaimin, 2001, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, Jakarta, Wacana Ilmu Logos.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark E, 1994, *Phenomenological Research Methods*. United States of America : Sage Publications Inc.
- Peursen, Van, 1991, *Orientasi di Alam Filsafat (terjemahan Dick Hartoko)*, Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Inveromental Design*, Plenum Press, New York.
- Ronald, Arya, 2008, *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Solo, Muhammadiyah University Press.
- Seminar Nasional, 2005, *Peran Ruang Publik dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Satori, Djam'an, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soetriono, 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Penerbit Andi
- Wiryomartono, A. Bagoes, Wiryomartono P, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.